

Penerapan Namun pada Film Layangan Putus Karya Benni Setiawan

Desi Ariyani S^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : ^{1*}desis9600@gmail.com, ²manesahh@gmail.com

Alamat: Jl. KL. Yos Sudarso KM 6,5 No 3A Medan

Korespondensi penulis: desis9600@gmail.com

Abstract. Literature is the result of the human creative and imaginative process which contains various values and life lessons. Namun, as an important element in literary works, describes the struggle within a character that arises as a result of the conflict between desires, beliefs and hopes. In literary works that are adapted into films, namun not only plays a role in building character, but also drives the storyline emotionally. The film Kite Putus, which is adapted from the novel by Mommy ASF, depicts the emotional journey of Kinan, a woman who faces the infidelity of her husband, Aris. The namun experienced by Kinan is the main focus in the narrative, where he has to choose between maintaining the household for the sake of his child or letting go of the relationship that has hurt his self-esteem. The aim of creating this film script is to explore how namun can be applied effectively in character and story development. The author focuses on processing Kinan's namun through internal monologues and interactions with other characters, as well as utilizing cinematic elements to strengthen the emotional dimension of the film. With this approach, it is hoped that the film Kite Putus will be able to provide an in-depth experience for the audience, as well as representing universal issues in everyday life.

Keywords: Literary, Works, But, Film Kites Severed.

Abstrak. Sastra merupakan hasil dari proses kreatif dan imajinatif manusia yang memuat beragam nilai dan pembelajaran kehidupan. Konflik batin, sebagai salah satu elemen penting dalam karya sastra, menggambarkan pergolakan dalam diri tokoh yang timbul akibat pertentangan antara keinginan, keyakinan, dan harapan. Dalam karya sastra yang diadaptasi menjadi film, konflik batin tidak hanya berperan dalam membangun karakter, tetapi juga menggerakkan alur cerita secara emosional. Film Layangan Putus, yang diadaptasi dari novel karya Mommy ASF, menggambarkan perjalanan emosional Kinan, seorang perempuan yang menghadapi perselingkuhan suaminya, Aris. Konflik batin yang dialami Kinan menjadi fokus utama dalam narasi, di mana ia harus memilih antara mempertahankan rumah tangga demi anaknya atau melepaskan hubungan yang telah melukai harga dirinya. Penciptaan naskah film ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konflik batin dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan karakter dan cerita. Penulis berfokus pada pengolahan konflik batin Kinan melalui monolog internal dan interaksi dengan tokoh lain, serta memanfaatkan elemen sinematik untuk memperkuat dimensi emosional dalam film. Dengan pendekatan ini, diharapkan film Layangan Putus mampu menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi penonton, sekaligus merepresentasikan isu-isu universal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Karya, Sastra, Konflik Batin, Film Layangan Putus

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan hasil dari proses kreatif dan imajinatif manusia yang memiliki beragam nilai serta pembelajaran bagi kehidupan. Fananie (2000) menjelaskan bahwa sastra adalah karya fiksi yang lahir dari emosi spontan, menghadirkan keindahan baik dari segi makna maupun bahasa. Dalam karya sastra, tokoh memegang peran penting untuk menghidupkan alur cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang unik, sehingga memunculkan konflik yang beragam, baik antar individu, kelompok, maupun konflik internal yang disebut konflik batin.

Konflik batin, menurut Nurgiantoro (2009: 19), adalah pergolakan yang terjadi dalam hati seseorang akibat pertentangan antara keinginan, keyakinan, harapan, dan pilihan yang berbeda. Konflik ini menjadi elemen penting dalam menggerakkan cerita, baik dalam sastra maupun adaptasinya ke media lain. Film sebagai karya sastra berbentuk audiovisual juga dapat dianalisis secara tekstual, serupa dengan karya sastra tulis. Adaptasi sastra ke dalam film, sebagaimana disebutkan oleh Sapardi Djoko Damono (2005), merupakan upaya memperluas jangkauan penikmat sastra. Proses alih wahana ini memungkinkan cerita dalam novel diubah menjadi bentuk seni lain, seperti film, yang memperkaya variasi tema serta interpretasi cerita.

Fenomena adaptasi novel ke film terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, salah satunya adalah adaptasi novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Novel ini awalnya dikenal melalui sebuah cerita viral di media sosial, yang kemudian diangkat menjadi novel dan diadaptasi menjadi serial drama. Perjalanan adaptasi ini menarik karena melibatkan transformasi cerita dari teks ke media audiovisual yang membawa cerita ke dimensi baru, memperluas jangkauan penonton dan memperkaya pengalaman naratif.

Layangan Putus berkisah tentang Kinan (diperankan oleh Putri Marino), seorang istri sekaligus ibu yang menghadapi kenyataan pahit ketika rumah tangganya mulai terguncang oleh perselingkuhan suaminya, Aris (diperankan oleh Reza Rahadian). Sebagai perempuan yang berusaha menjaga keharmonisan keluarga demi anak mereka, Raya, Kinan dihadapkan pada pergolakan batin yang luar biasa. Cerita dimulai dengan kehidupan keluarga Kinan yang tampak bahagia, namun perlahan retak ketika ia menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Aris memiliki hubungan dengan seorang wanita lain, Lydia (diperankan oleh Anya Geraldine).

Konflik berkembang ketika Kinan mencoba mempertahankan pernikahannya, sementara Aris terus menyangkal dan menyembunyikan kebenaran. Sepanjang cerita, penonton dibawa menyelami konflik batin Kinan yang penuh dilema antara cinta, amarah, dan kehendak untuk melindungi anaknya dari dampak perceraian. Dengan narasi yang intens dan akting yang kuat, serial ini menggambarkan perjalanan emosional Kinan dalam menemukan kembali harga diri dan kekuatannya sebagai seorang perempuan. Film *Layangan Putus* tidak hanya mempertahankan inti cerita dari novelnya, namun juga memperkaya alur dengan konflik batin yang mendalam, khususnya yang dialami oleh karakter utama, Kinan.

Penciptaan ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap konflik batin yang dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan karakter dan cerita. Dalam penulisan naskah film *Layangan Putus*, penulis memilih menggunakan konflik batin (*namun*) karena sering kali menjadi penggerak utama cerita namun pengolahannya memerlukan pendekatan yang mendalam untuk memastikan karakter yang kompleks dan cerita yang menggugah. Konflik batin atau *namun* menjadi salah satu elemen yang memiliki daya tarik tersendiri karena mampu memperkuat dimensi emosional karakter sekaligus memberikan kedalaman psikologis yang membuat cerita terasa lebih manusiawi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi pergolakan emosi dalam diri tokoh Kinan, namun juga menciptakan hubungan yang erat antara penonton dengan pengalaman batin sang karakter.

Dalam pengembangan cerita film *Layangan Putus*, fokus utama yang ingin penulis terapkan adalah pengolahan konflik batin sebagai inti dari narasi. Konflik batin yang dialami Kinan mencakup dilema antara mempertahankan rumah tangga demi anaknya atau memilih untuk melepaskan hubungan yang telah melukai harga dirinya. Pergulatan emosi ini menjadi fondasi utama bagi penulis dalam membangun narasi yang kuat, di mana penonton diajak untuk merasakan perjuangan Kinan dalam menemukan kembali kekuatan dan jati dirinya. Melalui pendekatan ini, penulis kemudian menerapkannya dalam pengembangan cerita yang meliputi beberapa hal.

Pertama, penulis ingin memperdalam karakterisasi Kinan melalui monolog internal (percakapan batin atau suara hati yang terjadi dalam pikiran seseorang), yang menggambarkan proses berpikirnya, sehingga penonton dapat memahami dan merasakan dinamika emosional yang Kinan alami. Kedua, penulis ingin memanfaatkan dialog intens dengan tokoh lain untuk memperlihatkan konflik eksternal yang memperkuat konflik batin Kinan, seperti interaksinya dengan Aris dan Lydia. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan cerita yang tidak hanya menyentuh secara emosional, namun juga menggambarkan kompleksitas hubungan manusia, khususnya dalam menghadapi pengkhianatan cinta dan perjuangan untuk tetap bertahan. Dengan menjadikan konflik batin sebagai fokus utama dalam pengembangan cerita, diharapkan film ini mampu memberikan pengalaman yang mendalam bagi penonton sekaligus merepresentasikan isu-isu dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam karya sastra maupun film, konflik merupakan elemen utama yang memberikan dinamika pada cerita, membentuk karakter, dan menggugah emosi penonton. Konflik dapat dibagi menjadi konflik eksternal dan konflik internal. Konflik batin atau *namun* termasuk dalam kategori konflik internal, yang melibatkan pergulatan psikologis dalam diri seorang tokoh. Menurut Nurgiantoro (2009:19), konflik batin adalah permasalahan yang timbul dalam hati seorang tokoh, di mana terjadi pertentangan antara keyakinan, keinginan, pilihan, harapan, atau masalah yang dihadapinya. Konflik batin sering kali melibatkan dilema, yaitu situasi di mana tokoh harus memilih antara dua atau lebih pilihan yang bertentangan, masing-masing memiliki konsekuensi emosional yang mendalam. Konflik semacam ini memberikan kedalaman psikologis pada karakter, sehingga tokoh terasa lebih manusiawi dan *relatable* bagi pembaca atau penonton.

Sejalan dengan Nurgiantoro, Abrams (1999) menyatakan bahwa konflik batin adalah kondisi pergulatan dalam diri tokoh yang terjadi karena adanya kebutuhan atau keinginan yang saling bertentangan. Konflik ini biasanya muncul akibat benturan antara moralitas, emosi, dan akal sehat, yang menciptakan drama personal yang intens. Dalam medium film, konflik batin dapat diekspresikan melalui dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, atau bahkan elemen sinematik seperti musik dan pencahayaan. Konflik batin juga erat kaitannya dengan teori psikologi. Menurut Sigmund Freud dalam teorinya tentang psikoanalisis, konflik batin dapat muncul akibat pertentangan antara tiga komponen kepribadian, yaitu id (dorongan instingtual), ego (kesadaran), dan superego (nilai moral). Misalnya, ketika tokoh dihadapkan pada situasi di mana dorongan emosionalnya bertentangan dengan nilai-nilai moral atau logika, pergolakan ini menciptakan konflik batin yang kompleks.

Teori lain yang terkait adalah teori kebutuhan dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa konflik batin dapat terjadi ketika kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, seperti rasa aman atau kebutuhan akan cinta, terganggu. Dalam konteks film *Layangan Putus*, misalnya, konflik batin Kinan muncul karena kebutuhan emosionalnya untuk merasa dicintai oleh suaminya tidak terpenuhi, sementara ia juga menghadapi dilema antara mempertahankan keluarga demi anaknya atau meninggalkan hubungan yang telah melukai harga dirinya.

Dalam pengembangan cerita film *Layangan Putus*, teori-teori ini memberikan landasan bagi penulis dalam penerapan konflik batin sebagai elemen utama dalam narasi. Pergulatan emosional yang dialami oleh Kinan, seperti dilema antara mempertahankan pernikahan atau

mencari kebebasan emosional, mencerminkan inti dari konflik batin yang sesuai dengan cerita, sehingga memberikan kedalaman pada cerita sekaligus resonansi emosional yang kuat bagi penonton.

3. METODE PENELITIAN

Persiapan

Tahap ini adalah langkah awal untuk memahami *namun* sebagai tema utama dalam film Layangan, meliputi:

- a. Penulis membaca buku dan artikel yang terkait dengan pengembangan karakter dan konflik dalam penulisan naskah.
- b. Penulis menonton beberapa film seperti *Marriage Story* atau *Lady Bird* yang berhasil menggambarkan *namun*, sambil mencatat adegan-adegan yang terasa kuat secara emosional untuk dijadikan sebagai referensi.
- c. Penulis mencoba menggali ide cerita yang sesuai tema, lalu mengembangkan karakter utama dengan latar belakang dan konflik internal yang jelas.

Elaborasi

Tahap ini adalah proses pengembangan dari ide dasar menjadi cerita yang lebih terstruktur, meliputi:

- a. Penulis membuat profil karakter secara detail, termasuk tujuan, nilai, dan dilema moralnya. Contoh, karakter yang harus memilih antara keluarga dan ambisinya.
- b. Penulis menentukan adegan-adegan penting di mana *namun* mencapai puncaknya. Misalnya, adegan ketika karakter harus menghadapi hasil dari pilihannya.
- c. Mulai menulis draf awal dengan fokus pada dialog dan aksi yang menggambarkan pergulatan batin karakter.

Sintesis

Pada tahap ini, penulis mulai menyatukan elemen-elemen cerita menjadi naskah yang utuh, meliputi:

- a. Menyusun adegan-adegan sehingga alurnya jelas dan setiap konflik terasa alami.
- b. Merevisi berdasarkan masukan dari pembimbing dan teman-teman untuk memperkuat karakterisasi dan emosi.

Realisasi

Tahap ini melibatkan kolaborasi dengan tim produksi untuk mewujudkan cerita, meliputi:

- Penulis menjelaskan maksud dari *namun* yang ingin penulis sampaikan, sehingga bisa diterjemahkan secara visual.
- Membantu memilih aktor yang sesuai untuk memerankan karakter utama dengan konflik internal yang kompleks.
- Penulis ikut memberikan masukan saat adegan direkam, terutama jika ada dialog yang kurang sesuai dengan visi cerita.

Penyelesaian

Tahap terakhir ini adalah evaluasi terhadap hasil karya, meliputi

- Penulis menonton hasil film bersama tim untuk mengevaluasi apakah konflik internal karakter sudah tergambarkan dengan baik.
- Penulis memberikan masukan untuk perbaikan adegan atau dialog yang kurang kuat.
- Penulis membuat sebuah tulisan yang memuat tentang pengalaman penulis dalam proses ini, termasuk apa yang berhasil dan tantangan yang penulis hadapi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengembangan cerita film *Layangan Putus*, penulis berfokus pada penerapan konflik batin untuk menggali emosi karakter utama, Kinan. Konflik batin ini berperan besar dalam menggerakkan alur cerita, dengan memperlihatkan pergulatan dalam diri Kinan antara keinginan untuk mempertahankan keluarga dan harga dirinya yang terluka akibat pengkhianatan suami. Konflik batin ini tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga membentuk hubungan emosional yang lebih kuat antara penonton dan karakter.



Gambar 1. Karakter Kinan (Putri Marino)

Sumber: website WE TV official, 2025

Salah satu cara utama untuk menunjukkan konflik batin Kinan adalah melalui monolog internal. Dalam beberapa adegan, penulis menggambarkan pemikiran Kinan secara langsung—suara hati yang muncul ketika dia dihadapkan pada pilihan sulit. Monolog ini penting untuk menunjukkan dilema batin Kinan: di satu sisi, dia ingin mempertahankan rumah tangga demi anaknya; di sisi lain, dia merasa harga dirinya terluka parah oleh suaminya, Aris. Melalui monolog ini, penonton diajak masuk ke dalam pikiran Kinan, merasakan kebingungannya, kemarahannya, dan kebimbangannya.

Di luar monolog, interaksi antara Kinan dan tokoh lain seperti Aris dan Lydia juga memperkuat konflik batin yang dialami Kinan. Misalnya, ketika Kinan menghadapi Aris, ada momen-momen intens yang menunjukkan betapa Kinan ingin mempertahankan hubungan, tetapi juga marah dengan kebohongan dan pengkhianatan yang dilakukan Aris. Dialog yang terjadi dalam interaksi ini memperlihatkan ketegangan batin Kinan—cinta yang belum hilang, namun juga rasa kecewa dan amarah yang sangat mendalam. Selain itu, ketegangan antara Kinan dan Lydia juga memperburuk konflik batin Kinan, membuatnya semakin merasa terjepit dalam keputusan yang harus diambil.



Gambar 2. Karakter Aris (Reza Rahadian)

Sumber: website WE TV official, 2025

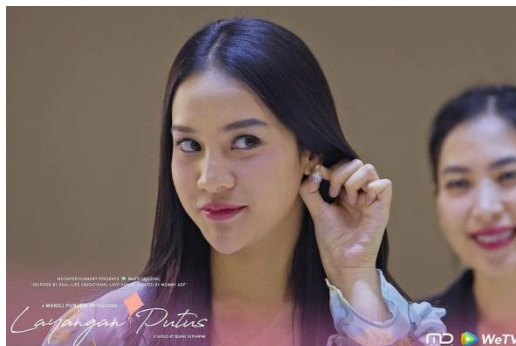
Penulis juga memanfaatkan teknik sinematik, seperti pencahayaan dan framing, untuk mendukung penggambaran konflik batin ini. Misalnya, dalam adegan-adegan kunci di mana Kinan merasa terpuruk, pencahayaan yang redup atau gelap digunakan untuk menciptakan atmosfer emosional yang mendalam. Kamera yang fokus pada ekspresi wajah Kinan memperlihatkan pergulatan dalam dirinya, yang terkadang bisa terlihat dalam tatapan kosong atau raut wajah yang tegang. Ini memberi penonton kesempatan untuk membaca lebih dalam apa yang sedang terjadi dalam hati Kinan tanpa harus menggunakan banyak dialog.



Gambar 3. Karakter Kinan (Putri Marino)

Sumber: website WE TV official, 2025

Konflik batin dalam cerita ini juga sangat kuat karena adanya dilema moral yang dihadapi oleh Kinan. Keputusan yang harus diambil Kinan tidak hanya soal apakah ia harus bertahan atau berpisah, tetapi juga tentang harga diri, pengorbanan, dan peran sebagai ibu. Dilema ini menjadi inti dari cerita, karena Kinan tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masa depan anaknya. Penulis berusaha menunjukkan bagaimana Kinan harus membuat pilihan yang sulit dan bagaimana keputusan tersebut bisa memengaruhi keluarganya. Ini memberi kedalaman pada karakter Kinan, membuat penonton bisa merasakan betapa sulitnya keputusan-keputusan yang ia ambil.



Gambar 4. Karakter Lydia (Anyu Geraldine)

Sumber: website WE TV official, 2025

Selain visual, musik dan suara juga sangat penting dalam mendalami konflik batin Kinan. Dalam beberapa adegan, musik yang melankolis atau penuh ketegangan digunakan untuk memperkuat suasana hati yang dialami Kinan. Suara-suara tertentu, seperti derap langkah yang berat atau desahan napas Kinan, dapat memberi penonton rasa tertekan yang sama dengan yang dirasakan oleh karakter. Ini menambah dimensi pada konflik batin Kinan dan membuat penonton merasa lebih terhubung dengan perjuangannya.



Gambar 5. Karakter Miranda (Fredika Cull)

Sumber: website WE TV official, 2025

Penerapan konflik batin dalam *Layangan Putus* berhasil menciptakan karakter Kinan yang kompleks dan emosional. Monolog internal, interaksi dengan tokoh lain, serta teknik sinematik dan suara semuanya bekerja bersama untuk menonjolkan pergulatan dalam diri Kinan. Konflik batin ini tidak hanya mendorong perkembangan cerita, tetapi juga memberi ruang bagi penonton untuk merasakan apa yang dialami oleh Kinan—ketegangan, kebingungan, dan keputusan-keputusan besar yang harus ia buat. Dengan cara ini, cerita menjadi lebih mendalam dan resonan, dan penonton bisa merasakan dampak emosional dari setiap keputusan yang diambil Kinan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulannya yakni Konflik batin merupakan elemen penting dalam membangun karakter yang kompleks dan emosional, yang memperkuat daya tarik cerita dengan menggali pergulatan psikologis dalam diri tokoh, seperti yang diterapkan dalam film *Layangan Putus*. Adapun sarannya yakni Pengembangan karakter yang mendalam, penguatan elemen sinematik, dan penerapan konteks sosial yang relevan dapat memperkaya penerapan konflik batin dalam naskah film, sehingga menciptakan cerita yang lebih kuat dan berkesan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Potensi Utama, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama perkuliahan ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan pengetahuan berharga dalam penyusunan jurnal ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima

kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tidak ternilai sepanjang perjalanan perkuliahan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Damono, S. D. (2005). *Adaptasi sastra: Kajian tentang penerjemahan sastra ke dalam bentuk lain*. Penerbit Gramedia.
- Fananie, A. (2000). *Sastra dan emosi: Sebuah kajian tentang sastra sebagai media ekspresi manusia*. Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. The Hogarth Press.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Nurgiantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sapardi Djoko Damono, S. (2005). *Sastra dan film: Perspektif untuk analisis teks sastra dan film*. Penerbit Gramedia.
- Sianipar, M. S., & Simanjuntak, H. R. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa di SMK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 45-58.
- Suryanto, A., & Soeparno, P. (2021). Pendidikan literasi ekonomi dan pengelolaan keuangan pribadi pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(3), 112-120.
- World Bank. (2013). *Financial literacy around the world: An overview of the evidence with practical suggestions for the way forward*. World Bank.